

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kita sering menjumpai sejumlah aksi yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa, aktivis maupun elemen masyarakat lainnya. Aksi-aksi tersebut biasanya berupa respon dari masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang di negaranya. Dalam pelaksanaannya gerakan sosial tak hanya berupa tuntutan terhadap suatu kasus ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, melainkan ada pula aksi ataupun gerakan yang bersifat dukungan bahkan gerakan-gerakan sosial lainnya seperti gerakan literasi ataupun gerakan lingkungan.

Adapun gerakan aksi yang terjadi di Indonesia ini salah satunya adalah Tamansari melawan. Gerakan ini hadir ketika adanya pengusuran yang dilakukan oleh aparat Kota Bandung yang dianggap tidak sesuai prosedur. Selain dari itu, warga juga menganggap bahwa pengusuran tersebut merupakan salah satu pelanggaran HAM mengingat pengusuran yang dilakukan oleh pemerintah dan aparat Kota Bandung dilakukan ketika proses pengadilan terkait sengketa lahan masih berlangsung, sehingga menimbulkan reaksi dari masyarakat yang menjadi suatu gerakan Tamansari melawan.

Sebagai negara demokrasi Indonesia tentunya harus menjamin setiap warga negaranya atas segala hak mulai dari hak bersuara, hak menyatakan kebenaran sampai hak untuk memperoleh keadilan. Kendati demikian sampai

saat ini masih banyak terdapat kasus-kasus terkait Hak Asasi Manusia yang belum diselesaikan dan tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia.

Hak Asasi Manusia di Indonesia telah mengalami pasang surut. Setelah dua periode represif (rezim Soekarno dan rezim Soeharto), reformasi berusaha lebih memajukan hak asasi. Akan tetapi dalam kenyataannya harus menghadapi tidak hanya pelanggaran hak secara vertikal tetapi juga horizontal (Budiardjo, 2008:247).

Seperti yang kita ketahui Indonesia pernah mengalami peristiwa kelam yang berkaitan kekerasan kemanusiaan seperti halnya tragedi G 30 S, Semanggi I-II, Trisakti dan kasus-kasus kemanusiaan lainnya. Kekerasan kemanusiaan tersebut tentunya menimbulkan respon dari elemen masyarakat mulai dari mahasiswa sampai aktivis HAM. Meskipun peristiwa tersebut telah terjadi cukup lama, namun sampai saat ini pemerintah belum mampu mengungkap dan mengadili pelaku dari kekerasan kemanusiaan tersebut yang mana hal tersebut dianggap telah mencederai nilai Hak Asasi Manusia.

Pada 12 Mei 1998, terjadi tragedi Trisakti yakni penembakan oleh aparat keamanan terhadap empat orang mahasiswa Trisakti yang melakukan aksi demonstrasi sehingga mengakibatkan mereka meninggal dunia. Hal tersebut merupakan salah satu peristiwa kekerasan kemanusiaan yang sampai saat ini masih terus diperjuangkan oleh aksi Kamisan agar pemerintah dapat menangkap pelaku dibalik peristiwa tersebut.

Maria Katarina Sumarsih atau yang sering dipanggil Sumarsih merupakan ibu dari Bernadinus Realino Norma atau Wawan yang merupakan korban penembakan peristiwa Semanggi I. Semenjak kepergian anaknya ia terus mencari keadilan sampai pada akhirnya ia mencoba mengajak keluarga korban lainnya untuk melaksanakan aksi diam rutin kecil-kecilan di bundaran HI dengan membawa selebaran kertas bertuliskan tuntutan. Kemudian, Sumarsih pun menawarkan untuk melaksanakan aksi kepada JSKK (Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan, JRKI (Jaringan Relawan Kemanusiaan) dan Kontras yang kemudian terciptalah sebuah aksi yang dikenal oleh orang sekitar istana sebagai aksi payung hitam atau yang saat ini disebut sebagai aksi Kamisan.

Gerakan ini dinamakan aksi Kamisan dikarenakan aksinya dilaksanakan setiap hari kamis tepatnya pukul 16.00-17.00 WIB di depan Istana Kepresidenan. Sampai pada tanggal 5 september 2019 aksi Kamisan ini telah melaksanakan aksi yang ke 600. Sampai saat ini aksi Kamisan terus bertambah dan berlipat ganda di beberapa kota seperti Bandung, Yogyakarta, Pekanbaru, Samarinda, Ternate, Palu, Surabaya, Malang, dan kota-kota besar lainnya. Tidak hanya di dalam negeri, di luar negeri pun sempat dilaksanakan aksi Kamisan seperti di Argentina, Jerman, dan Australia.

Sebuah protes bernama aksi Kamisan ini telah digelar rutin sejak 18 Januari 2007 di depan Istana Merdeka. Lebih dari sekedar pelaksanaan hak korban untuk protes atas kasus-kasus HAM masa lalu, gerakan ini telah melahirkan generasi baru pembela Hak Asasi Manusia yang melanjutkan perjuangan mereka. Saat ini gerakan Aksi Kamisan diselenggarakan oleh JSKK (Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan) serta para relawan lainnya. Gerakan ini ada untuk menagih kebenaran serta melawan ketiadaan hukum kepada mereka yang diduga kuat sebagai pelaku kekerasan kemanusiaan (biasa disebut dengan impunitas). Lebih jauh, aksi Kamisan ini menuntut pengusutan secara tuntas kasus-kasus HAM di masa lalu, selain itu juga untuk membuat publik tetap terjaga ingatannya atas sikap represif aparat militer yang melanggar hak-hak sipil dan politik.

Gerakan ini pun menuntut dituntaskannya kasus pembunuhan Munir yang hingga 15 tahun kemudian tak terungkap siapakah dalang dibalik pembunuhan itu. Adapun beberapa berkas perkara lainnya meliputi: tragedi Trisakti, Semanggi I-II, Mei 1998, penculikan Aktivis 1997/1998 hingga tragedi 1965/1966. Peristiwa-peristiwa tersebut itulah yang kemudian berusaha disampaikan melalui gerakan aksi Kamisan ini.

Sumarsih mengatakan bahwa aksi Kamisan itu sangat penting khususnya bagi keluarga korban agar kedepannya tidak terulang kembali kekerasan kemanusiaan. Selain itu, aksi Kamisan juga dianggap sebagai kegiatan untuk merawat kehidupan karena dalam perjuangan aksi Kamisan ini memperjuangkan untuk membongkar fakta kebenaran, mencari keadilan, serta

melawan impunitas. Ia pun mengatakan seharusnya sebagai negara hukum mestinya hukum harus dipatuhi oleh para penegak hukum di Indonesia. Oleh karena itu apabila Kejaksaan Agung berkali-kali mengembalikan berkas penyelidikan komnas HAM berarti hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tidak layak disebut sebagai negara hukum.

Perlahan, aksi Kamisan yang didominasi oleh korban dan keluarga mendapat banyak atensi dari masyarakat khususnya kaum muda yang memang memiliki kepedulian yang sama terhadap kekerasan kemanusiaan yang merupakan pelanggaran berat HAM di Indonesia. Dikatakan sumarsih aksi ini akan terus berlanjut dan hanya akan berhenti ketika masa aksi hanya tersisa 3 orang, akan tetapi gerakan aksi Kamisan ini terus berlipat ganda. Tak hanya dari keluarga korban saja melainkan mahasiswa, aktivis HAM sampai *public figure* lainnya yang turut bergabung dalam aksi Kamisan ini.

Dari beberapa hal diatas penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gerakan aksi Kamisan ini yang dituangkan ke dalam usulan penelitian sebagai salah satu syarat skripsi yang berjudul **Gerakan Sosial Aksi Kamisan dalam Menyikapi Kekerasan Kemanusiaan di Indonesia.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana gerakan sosial yang dilakukan aksi Kamisan dalam menyikapi kekerasan kemanusiaan di Indonesia?
2. Seperti apa aksi yang dilakukan aksi Kamisan dalam menuntut kekerasan kemanusiaan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan masalah yakni penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana gerakan sosial yang dilakukan aksi Kamisan dalam menyikapi kekerasan kemanusiaan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui seperti apa aksi yang dilakukan aksi Kamisan dalam menuntut kekerasan kemanusiaan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian tentang gerakan sosial serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai kajian tentang gerakan sosial.